

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika (beradab dan berwawasan budaya bangsa Indonesia), memiliki nalar (maju, cakap, cerdas, kreatif, inovatif dan bertanggung jawab), berkemampuan komunikasi sosial (tertib dan sadar hukum, kooperatif dan komunikatif, demokratis), dan beradab sehat sehingga menjadi manusia mandiri, yang dapat memperbaiki mutu pendidikan.

Upaya untuk memperbaiki mutu pendidikan seakan tidak pernah berhenti dilakukan. Banyak agenda reformasi yang telah, sedang dan akan dilaksanakan. Bahkan beragam program inovatif pun ikut serta memeriahkan reformasi pendidikan. Selama ini, reformasi pendidikan lebih banyak menitikberatkan pada persoalan kurikulum baik secara struktural maupun prosedural. Padahal, perubahan kurikulum tidak akan bermakna, tanpa adanya perubahan praktik pembelajaran di dalam maupun di luar kelas baik tingkatan dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai Perguruan Tinggi.

Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini yang tertuang pada pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “ Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Selanjutnya pada Bab I pasal 1 ayat 14 bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang di tujukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosio emosional, bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (<http://id.wikipedia.org/wiki/pendidikan>). Contohnya, ketika menyelenggarakan lembaga pendidikan seperti kelompok bermain (KB), Taman Kanak-Kanak (TK) atau lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berbasis pada kebutuhan anak. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya ununtuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan keterampilan anak. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan sebuah pendidikan pada anak anak yang baru lahir sampai dengan delapan tahun. Pendidikan pada tahap ini memfokuskan pada *physical, intelligence/cognitive, emotional, dan social education*. (http://en.wikipedia.org/wiki/early_childhood_education).

Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini maka penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap

perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Upaya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bukan hanya dari sisi pendidikan saja, tetapi termasuk upaya pemberian gizi dan kesehatan anak sehingga dalam pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dilakukan secara terpadu dan komprehensif. Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengenal dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. Oleh karena anak merupakan pribadi yang unik dan melewati berbagai tahap perkembangan kepribadian, maka lingkungan yang diupayakan oleh pendidik dan orang tua yang dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman dengan berbagai suasana, hendaklah memperhatikan keunikan anak-anak dan disesuaikan dengan tahap perkembangan kepribadian anak.

Berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), terdapat beberapa masa yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi bagaimana seharusnya seorang guru menghadapi anak usia dini. Untuk itu orang tua dan guru lainnya perlu memberi kesempatan dan menunjukkan permainan serta alat permainan tertentu yang dapat memicu munculnya masa peka/menumbuh kembangkan potensi yang sudah memasuki masa peka, memahami bahwa anak masih berada pada masa egosentris yang ditandai dengan seolah-olah dialah yang

paling benar, keinginannya harus selalu dituruti dan sikap mau menang sendiri, dan sikap orang tua harus memberi respon secara bertahap kepada anak agar menjadi makhluk sosial yang baik, proses peniruan anak terhadap segala sesuatu yang ada disekitarnya tampak semakin meningkat, biarkan anak bermain di luar rumah bersama-sama temannya. Beberapa waktu kemudian barulah anak diberikan nasihat, akan tetapi kenyataannya sebagian besar orang tua dan guru belum memahami akan potensi luar biasa yang dimiliki anak usia dini.

Menurut Rogers (dalam Sujiono, 2009:12) keberhasilan guru yang sebenarnya menekankan pada tiga kualitas dan sikap yang utama, yaitu guru yang memberikan fasilitas untuk perkembangan anak menjadi manusia seutuhnya, membuat suatu pelajaran menjadi berharga dengan menerima perasaan anak-anak dan kepribadian, dan percaya bahwa yang lain dasarnya layak dipercaya membantu menciptakan suasana selama belajar, dan mengembangkan pemahaman empati bagi guru yang peka/sensitif untuk mengenal perasaan anak-anak di dunia.

Menurut Catron dan Allen (dalam Sujiono, 2009:13) Peran guru anak usia dini lebih sebagai monitor atau fasilitator dan bukan pentransfer ilmu pengetahuan semata, karena ilmu tidak dapat ditransfer dari guru kepada anak tanpa keaktifan anak itu sendiri. Dalam proses pembelajaran, tekanan harus diletakkan pada pemikiran guru, oleh karenanya, penting bagi guru untuk dapat mengerti cara berpikir anak, mengembangkan dan menghargai pengalaman anak, memahami bagaimana anak mengatasi suatu persoalan, menyediakan dan memberikan materi sesuai dengan taraf perkembangan kognitif anak agar lebih berhasil membantu anak berpikir dan membentuk pengalaman.

Tugas utama guru adalah mengembangkan potensi siswa secara maksimal melalui penyajian mata pelajaran. Setiap mata pelajaran, dibalik materi yang disampaikan secara jelas, memiliki nilai karakteristik tertentu yang mendasari materi itu sendiri, oleh karena itu, pada hakikatnya setiap guru dalam menyampaikan materi, harus pula mengembangkan watak dan sifat yang mendasari mata pelajaran itu sendiri. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru, sehingga guru dituntut memiliki berbagai ketrampilan dalam mengajar. Pada praktiknya, tidak sedikit guru yang mengalami hambatan dan permasalahan dalam proses pembelajaran. Kemampuan untuk menyikapi dan mengatasi permasalahan ini merupakan keniscayaan yang harus dimiliki oleh guru sebagai praktisi pendidikan yang secara langsung berinteraksi dengan peserta didik.

Pancasila merupakan dasar negara kita dan sebagai sumber dari segala sumber hukum yang tertinggi di negara Indonesia. Pancasila harus diketahui oleh seluruh warga negara Indonesia baik sila-silanya, lambangnya maupun makna Pancasila itu sendiri sangat penting untuk diketahui, baik ditingkatan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), SD, SMP, SMA maupun sampai pada Perguruan Tinggi. Untuk mengembangkan Pancasila tersebut maka di tiap sekolah di berikan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari siswa, baik sebagai

individu maupun sebagai anggota masyarakat, warga negara, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagai suatu mata pelajaran yang ada dalam kurikulum sekolah, PKn memiliki misi yang harus diemban. Di antara misi yang harus diemban adalah sebagai pendidikan dasar untuk mendidik warga negara agar mampu berpikir kritis dan kreatif, mengkritisi, mengembangkan pikiran. Untuk itu siswa perlu memiliki kemampuan belajar tepat, menyatakan dan mengeluarkan pendapat, mengenal dan melakukan telaah terhadap permasalahan yang timbul di lingkungannya agar tercapai perilaku yang diharapkan. Kita ketahui bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang diwajibkan untuk kurikulum di jenjang pendidikan dasar, menengah, dan mata kuliah wajib untuk kurikulum pendidikan tinggi, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 37. Berdasarkan hal tersebut PKn tidak bisa dianggap remeh karena merupakan mata pelajaran yang diwajibkan, sehingga upaya-upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran PKn di sekolah-sekolah maupun Perguruan Tinggi harus terus ditingkatkan.

Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pelajaran PKn belum sepenuhnya diajarkan karena mengingat kemampuan mereka masih terbatas tetap harus diperkenalkan dengan bentuk lain. Meskipun di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) belum diajarkan secara keseluruhan akan tetapi Pancasila tetap diajarkan yaitu melalui pengenalan lambang-lambang Pancasila dan penghafalan sila-sila Pancasila. Karena dengan pengenalan lambang-lambang Pancasila dan

penghafalan sila-sila Pancasila berarti kita telah mengamalkan dari pada amanah Pancasila yang akan menjadi sebagai warga negara yang baik.

Berdasarkan pengamatan di kelas B Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Mekar Sari Paguyaman, Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo menunjukkan bahwa pembelajaran pengenalan lambang-lambang Pancasila sudah dilaksanakan namun belum sepenuhnya diketahui oleh siswa. Dari jumlah siswa Pendidikan Anak usia Dini (PAUD) kelas B yaitu 26 siswa hanya 7 orang atau 26,92 % yang dapat memahami pengenalan lambang-lambang Pancasila, itupun masih diberikan bantuan sedangkan yang lainnya ada 19 orang atau 73,07 % belum bisa mengenali lambang-lambang Pancasila yang dijelaskan. Hal ini disebabkan karena konsep yang diajarkan cenderung abstrak dengan metode membosankan anak sehingga pengenalan lambang-lambang Pancasila kurang bisa/sulit dipahami. Guru dalam mengajar masih kurang memperhatikan kemampuan berpikir siswa. Guru belum melakukan pengajaran bermakna, metode yang digunakan kurang bervariasi, dan sebagai akibatnya kreativitas siswa kurang berkembang dan pola belajar cenderung menghafal. Di samping itu, guru mendominasi kelas sehingga siswa kurang terlibat secara aktif. Jika guru melontarkan pertanyaan kepada siswa, hanya beberapa siswa yang berani atau mau menjawab. Permasalahan lain tampak saat guru menjelaskan materi, beberapa siswa tampak mengantuk, melamun ada pula yang asyik mengobrol dengan teman didekatnya. Guru mengakui kondisi tersebut terjadi diantaranya disebabkan penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan suasana kurang menyenangkan bagi siswa. Guru lebih terpaku pada 'mengejar target'

tersampainya semua materi kepada siswa sehingga melupakan pentingnya pembelajaran bermakna. Proses pembelajaran seperti inilah yang mengakibatkan pembelajaran kurang efektif dan menjadikan kreativitas siswa kurang berkembang dalam hal untuk mengenali lambang-lambang Pancasila.

Salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah melalui penerapan media gambar. Pembelajaran dengan menggunakan media gambar merupakan suatu komponen penting dalam pembelajaran dan inovasi pendidikan. Pada pembelajaran dengan media gambar, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dan guru mendorong siswa untuk mengenali pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk mereka sendiri. Hal serupa juga diungkapkan oleh Sudjana (2008: 68), pengertian media gambar adalah media visual dalam bentuk grafis. Diharapkan melalui media gambar tersebut akan meningkatkan pengenalan anak terhadap lambang-lambang Pancasila di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Mekar Sari Paguyaman, Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan suatu penelitian ilmiah dengan formulasi judul **“Meningkatkan Pengenalan Lambang-Lambang Pancasila melalui Media Gambar di Kelas B PAUD Mekar Sari Paguyaman Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang berhasil peneliti identifikasi dalam pengenalan lambang-lambang Pancasila melalui media gambar adalah sebagai berikut:

- a) Guru kurang menggunakan media dalam pembelajaran,
- b) Guru dalam mengajar masih kurang memperhatikan kemampuan berpikir siswa. Guru belum melakukan pengajaran bermakna,
- c) Metode yang digunakan kurang bervariasi,
- d) Kreativitas siswa kurang berkembang dan pola belajar cenderung menghafal, dan Guru mendominasi kelas sehingga siswa kurang terlibat secara aktif.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah **“Apakah Dengan Menggunakan Media Gambar Dapat Meningkatkan Pengenalan Lambang-Lambang Pancasila di Kelas B PAUD Mekar Sari Paguyaman, Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo?**

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengenalan lambang-lambang Pancasila melalui media gambar di kelas B PAUD Mekar Sari Paguyaman, Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberi manfaat baik sekolah, peneliti maupun siswa.

a) Bagi siswa:

Penelitian ini dapat membantu mereka dalam meningkatkan pengenalan lambang-lambang Pancasila.

b) Bagi peneliti:

Hasil penelitian ini merupakan salah satu acuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan serta profesionalisme guru dalam rangka pemilihan strategi pembelajaran berupa media, metode, teknik atau pendekatan guna meningkatkan kualitas pengajaran di PAUD.

c) Bagi sekolah:

Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan pengenalan kualitas praktek pembelajaran di sekolah khususnya pada pembelajaran yang berkaitan dengan lambang-lambang Pancasila.

d) Bagi guru

Menjadi acuan bagi rekan-rekan guru di Pendidikan Anaka Usia Dini(PAUD) dalam memilih media pembelajaran yang dapat menunjang penyajian materi yang relevan.